

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Agustus 2015


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

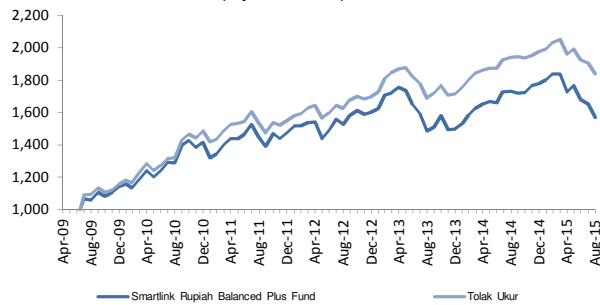
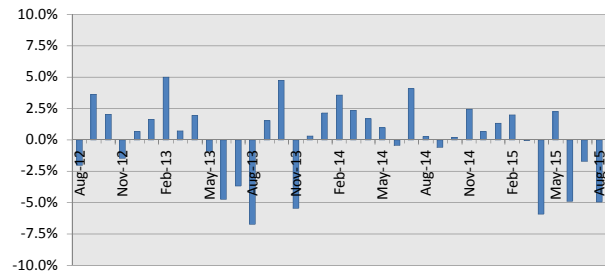
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-9.36%	Saham 64.84% FR0070	TELEKOMUNIKASI 6.58%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	Reksadana Pendapatan Tetap 19.07% FR0068	BANK CENTRAL ASIA 6.11%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito 16.09% FR0071	UNILEVER INDONESIA 5.59%
		FR0065	BANK RAKYAT INDONESIA 4.64%
		FR0058	BANK MANDIRI 4.23%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-4.95%	-11.20%	-14.65%	-9.36%	2.88%	-11.79%	56.92%
Tolak Ukur*	-3.48%	-7.76%	-9.59%	-5.30%	13.12%	-6.96%	83.86%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund (Sejak Peluncuran)

Kinerja SmartLink Rupiah Balanced Plus Fund

INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 320.96
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 31 Agustus 2015) : **Beli** IDR 1,490.70 **Jual** IDR 1,569.16
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 pada level bulanan 0.39% (dibandingkan konsensus 0.55%, 0.93% di bulan Juli 2015). Kenaikan harga makanan dan biaya sekolah menjadi sumber utama kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 meskipun besarnya kenaikan telah ditekan oleh penurunan tarif transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 7.18% (dibandingkan konsensus 7.37%, 7.26% di bulan Juli 2015). Inflasi inti berada di 4.92%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.86%, 4.86% di bulan Juli 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah dan kenaikan harga makanan jadi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Agustus 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.05% menjadi 14,027 di akhir bulan Agustus 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,481. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juli 2015, yakni sebesar +1.33 miliar Dollar AS (surplus +2.20 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.87 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -19.23% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -28.44%. Cadangan devisa menurun -2.21 miliar Dollar AS dari 107.55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 menjadi 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 yang disebabkan oleh campur di tangan pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

Kurva Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut meningkat di akhir bulan Agustus 2015 yang dilatarbelakangi oleh arus keluar yang dipicu oleh devaluasi RMB Cina sehingga mengakibatkan pelemahan regional dan mata uang. Beberapa lelang pembelian kembali diadakan oleh BI dan Kemenkeu, namun gagal untuk menurunkan yield, begitu pula dengan berita neraca perdagangan bulan Juli yang lebih baik dari ekspektasi – semua orang masih defensif. Dari tiga lelang pembelian kembali oleh BI dan dua oleh Kemenkeu, hanya satu dari masing-masing lelang pembelian kembali yang berhasil menurunkan yield. Perubahan dalam kabinet pemerintah dan rancangan anggaran negara 2016 juga tidak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar. Pasar mendapatkan dukungan dari campur tangan BI secara agresif terhadap Rupiah dan paket stimulus yang diumumkan oleh pemerintah. Bank Sentral China (PBOC) secara efektif mendevalusi yuan dengan total sekitar 3% pada tanggal 11 dan 12 Agustus. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 7.96 triliun Rupiah di bulan Agustus 2015 (bulanan -1.48%), yakni dari 533.63 triliun Rupiah di tanggal 31 Juli 2015 menjadi 525.68 triliun Rupiah di tanggal 31 Agustus 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.75% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.96% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus untuk 5 tahun naik +13bps menjadi 8.56% (8.43% Juli 2015), 10 tahun naik +19bps menjadi 8.76% (8.57% Juli 2015), 15 tahun naik +43bps menjadi 9.25% (8.82% Juli 2015), dan 20 tahun naik +26bps menjadi 9.11% (8.85% Juli 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dituntut lebih rendah di Bulan Agustus, turun sebesar -6.10% MoM dan tutup di 4,509.61 pada bulan ini. Saham penghambat seperti PGAS, ASII, CPIN, BMRI, dan BGRM turun sebesar -30.50%, -10.90%, -26.23%, -4.46%, dan -10.10% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti BBRI, BBNI, ICBP, TOTO, dan AKRA naik sebesar +6.25%, +3.99%, +3.66%, +27.46%, dan +5.65% MoM. Turbulensi di pasar keuangan semakin meningkat ditengah kekhawatiran atas melambatnya pertumbuhan global. Pejabat FED ingin menaikkan suku bunga rendah yang mendekati nol sebelum akhir tahun yang kemudian meningkatkan volatilitas di pasar negara berkembang. Secara umum adanya sentiment negatif dari devaluasi Yuan Tiongkok dan pertumbuhan global yang lemah. Indeks IHSG turun dibawah 4,200, yang merupakan terendah dalam 1.5 tahun terakhir dan rupiah telah terdepresiasi IDR 14k/USD. Investor asing tetap konsisten melakukan penjualan bersih sebesar US\$708.6bn di bulan Agustus 2015. Pemerintah telah melakukan upaya untuk menstabilisasi ekonomi melalui paket stimulus fiskal dan menghapus/mengubah kebijakan yang tidak bersahabat yang berjalan sebelumnya. Akan tetapi pelaku pasar merasakan bahwa inisiatif pemerintah hanya berdampak minimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi Rupiah dan anggaran fiskal lebih dikhawatirkan. Ketidakpastian yang disebabkan oleh masalah eksternal menciptakan volatilitas di pasar modal secara keseluruhan. Pada akhirnya telah memicu pelarian modal ke instrumen yang lebih aman. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 17.15% MoM. BWPT (BW Plantation) dan BISI (Bisi International) menjadi penghambat utama, turun sebesar -33.85% dan -26.85% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat penurunan sebesar -11.96% MoM, didukung oleh AUTO (Astra Otoparts) dan GJTL (Gajah Tunggal) yang turun sebesar -38.33% dan -33.33% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.